

NILAI KESEDERHANAAN DAN NILAI KEDISIPLINAN SEBAGAI LANDASAN KEHIDUPAN MASYARAKAT JEPANG

Sri Sudarsih

srisudarsih2005@yahoo.com

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Abstract

Japanese learn from his defeat in the second world war. The condition made japan hold improvement especially on habits and customs. Willing to learn from her lack and her want themselves into a turning point a change to a better direction. Finally japan known as one of the modern state of and forward since the middle of the 20th century until now. This is accomplished achievement on many reforms the centre of life. The value of simplicity and value of discipline as the basis the lives of the community made Japan experienced its former glory.

1. PENDAHULUAN

Pencapaian kemakmuran Jepang yang demikian gemilang tidak datang begitu saja. Upaya yang keras dan refleksi dengan sikap terbuka untuk mau belajar dari kesalahan masa lalu mampu membawa Jepang sebagai negara modern dan disegani negara-negara lain.

Kekalahan Jepang pada perang dunia kedua menjadi cambuk yang mengharuskan mengubah keadaan yang serba santai di masa lalu. Saat itu terjadi kekacauan bidang ekonomi dan pengangguran terjadi dimana-mana

(https://www.abbalove.org/index.php?option=com_content&view=article&id=1210:belajar-dari-disiplin-kerja-bangsa-jepang-&catid=101:work-a-marketplace&Itemid=47).

Sikap terbuka salah satu kebijakan yang diterapkan adalah ketika awal abad ke-7 sampai abad ke-9 penguasa Jepang mengirim delegasi ke Tiongkok untuk belajar tulisan, sistem pemerintahan, budaya dan

teknologi. Kemudian pada abad ke-16 Jepang membuka diri, menerima bangsa Eropa untuk berdagang di Jepang. Berkaitan dengan ini Jepang meminta imbalan yaitu meminta informasi tentang perkembangan perjuangan bangsa dunia. Akhirnya informasi yang diharapkan Jepang diperoleh seperti tentang revolusi Perancis, Perang Candu antara Inggris dengan Tiongkok yang dimenangkan Inggris (Ong, 2017: 3-6). Informasi dari orang-orang Eropa telah memberikan gambaran kepada Jepang tentang perkembangan negara-negara maju di Eropa dan Amerika.

Ketika orang-orang Barat (:Eropa) berhasil memaksa Jepang membuka pasar komoditas luar negeri, telah menyadarkan bahwa ternyata Jepang masih kalah dan masih terbelakang di bidang ekonomi, industri, dan militer dibandingkan dengan mereka. Jepang pun berkeinginan belajar kepada mereka. Selama 18 bulan pada tahun 1871 – 1873 para pejabat tinggi pemerintahan Jepang yang dipimpin oleh Iwakura Tomomi

mengadakan lawatan ke Amerika Serikat dan Negara-negara di Eropa seperti Austria, Italia, Denmark, Inggris, Perancis, Jerman, Swiss, Belgia, Belanda, Rusia, Sweden. Para pejabat ini mengunjungi tempat-tempat seperti kantor pemerintahan sekaligus bertemu dengan para pemimpin negara-negara tersebut, pabrik, pelabuhan, sekolah. Misi ini disebut Misi Iwakura (Ong, 2017: 8).

Misi ini membawa kesimpulan bahwa Jepang masih tertinggal jauh dari Eropa dalam bidang industri maupun politik. Oleh karena itu Jepang merasa harus belajar untuk mencapai berbagai kemajuan seperti bangsa-bangsa Eropa. Upaya yang dilakukan Jepang adalah mengumpulkan para cendekiawan yang berpendidikan ala Barat untuk menyusun program mengejar ketertinggalan di berbagai bidang.

2. PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Nilai

Nilai berarti harkat dan keistimewaan. Harkat maknanya adalah kualitas sesuatu hal yang menyebabkan sesuatu itu diinginkan, disukai, bermanfaat, atau menjadi objek kepentingan. Keistimewaan mengandung pengertian bahwa nilai adalah sesuatu yang dihargai sebagai suatu kebaikan (Bagus, 2005: 713).

Nilai menurut Bertens (2007 : 152-158) berkaitan dengan nilai moral. Nilai moral dalam arti tertentu berkaitan dengan kategori nilai-nilai yang lain. Suatu nilai memiliki bobot moral jika diikutsertakan dalam tingkah laku moral. Kejujuran merupakan nilai moral jika diterapkan pada nilai lain, misalnya ekonomis. Kesetiaan merupakan nilai moral jika diterapkan pada hubungan antara suami dan istri. Nilai moral memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Berkaitan dengan tanggung jawab. Nilai moral berkaitan dengan pribadi individu yang bertanggung jawab. Nilai moral hanya dapat diwujudkan dalam tindakan-tindakan yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab individu yang bersangkutan. Manusia sendiri merupakan sumber nilai moral.
- b. Berkaitan dengan hati nurani. Nilai moral terwujud karena adanya himbuan hati nurani.
- c. Mewajibkan. Nilai moral mewajibkan setiap individu secara absolut. Nilai moral harus diakui dan direalisasikan. Bertens meminjam istilah Kant bahwa dalam nilai moral terkandung suatu imperatif, sedangkan nilai-nilai lain merupakan imperatif hipotetis. Nilai moral mewajibkan individu tanpa syarat, misalnya kejujuran mengharuskan individu untuk mengembalikan sesuatu yang dipinjam, terlepas dari suka atau tidak suka ;
- d. Bersifat formal. Nilai moral memang merupakan nilai tertinggi di atas nilai-nilai lain tetapi bukan berarti nilai moral menduduki jenjang teratas dalam hirarkhi nilai karena nilai-nilai moral tidak membentuk wilayah khusus yang terpisah dari nilai-nilai lain. Realisasi nilai-nilai moral selalu mengikutkan nilai-nilai lain dalam suatu tingkah laku moral. Nilai-nilai moral tidak mempunyai isi tersendiri terpisah dari nilai-nilai lain, oleh karena itu nilai-nilai moral bersifat formal.

Nicholas Rescher (1969:2) dalam bukunya yang berjudul *Introduction to Value Theory* mengutip pendapat mengenai nilai dari beberapa tokoh:

- a. Stuart C. Dodd menjelaskan bahwa nilai merupakan sesuatu yang diinginkan.

- b. Robert Part and E. W. Burgess berpandangan nilai adalah segala sesuatu yang mampu menimbulkan penghargaan.
- c. George Lundberg menyatakan bahwa sesuatu benda dianggap mempunyai nilai jika manusia mempertahankan dan meningkatkan keinginan untuk memilikinya.
- d. Philip E. Jacob and James J. Flink menjelaskan nilai adalah standar normatif manusia yang dapat memengaruhi pilihan-pilihannya.
- e. Clyde Kluckhohn menjelaskan nilai adalah suatu konsep, eksplisit atau implisit. Setiap orang atau kelompok berbeda-beda keinginan untuk mengadakan pilihan tentang arti perbuatan dan tujuan perbuatan.
- f. Neil J. Smelser menjelaskan nilai adalah dasar-dasar dari suatu keinginan yang mengatur perbuatan manusia. Dasar-dasar tersebut merupakan pedoman untuk mengatur kehidupan masyarakat.

Ilmu yang mengkaji persoalan nilai tersebut adalah aksiologi. Aksiologi berarti teori nilai (*theory of value*), penyelidikan tentang kriteria, kodrat, dan status metafisik dari nilai (Runes, 1979: 32).

Mautner berpendapat bahwa istilah aksiologi mulai digunakan oleh Lotze, Brentano, Husserl, Scheler, dan Nicola Hartmann. Tema aksiologi dalam filsafat Yunani Kuno, lebih banyak berkaitan dengan persoalan-persoalan konkret, misalnya air dan udara. Persoalan nilai ini meliputi dua hal, yaitu ada (*being*) dan nilai (*value*) (Wiramihardja, 2006:155).

2.2 Sikap Hidup Masyarakat Jepang

Kekalahan Jepang pada perang dunia kedua menjadikan mereka bangkit untuk bekerja dengan sangat keras agar bisa tetap *survive*. Kondisi terpuruk menempa kedisiplinan masyarakat Jepang dan mempunyai peran yang sangat signifikan

dalam pembentukan etos kerja yang tinggi. Etos kerja ini menular pada generasi selanjutnya dalam bentuk konsep moral yang ditanamkan dengan ketat melalui jalur pendidikan

(https://www.abbalove.org/index.php?option=com_content&view=article&id=1210:belajar-dari-disiplin-kerja-bangsa-jepang-&catid=101:work-a-marketplace&Itemid=47).

Untuk mengejar ketertinggalan Jepang, salah satu langkah yang ditempuh adalah dengan mengkampanyekan peningkatan kualitas sumber daya manusia Jepang. Menyelenggarakan pendidikan seperti di barat yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta manajemen yang efisien. Sikap hidup yang awalnya malas, santai, tidak disiplin terhadap waktu, tidak teliti, apatis dan boros dididik menjadi insan yang hemat, disiplin, teliti, antusias, dan maju.

Masataka menyatakan bahwa adat istiadat yang buruk harus segera ditinggalkan masyarakat untuk mengejar ketertinggalan (Ong, 2017: 18-22). Beberapa di antaranya adalah: hubungan pemerintah dan rakyat harus diperbaiki agar kompak. Masyarakat tidak boleh meremehkan kaum ibu, karena orang-orang besar selalau hormat pada ibunya seperti Napoleon, Washington, dan Mencius. Dengki, iri, curang, tidak adil, peraturan yang berubah-ubah yang membuat rakyat bimbang, korupsi harus ditinggalkan. Mereka yang antusias menyumbangkan harta untuk ritual-ritual peribadatan tapi malas membayar pajak dan membayar sekolah anak-anaknya, malas menyumbang fakir miskin harus meninggalkan kebiasaan boros itu. Ikut-ikutan budaya barat yang tidak harus ditinggalkan. Banyak orang tua yang menjual putrinya supaya orang tua bisa hidup tanpa kerja keras harus ditinggalkan. Banyak ngobrol, tidak tepat waktu, tidak menepati janji harus segera ditinggalkan dan orang

Jepang harus belajar seperti orang Inggris dan Amerika. Tokoh agama hanya mementingkan penampilan saja tapi tidak peduli mentalitas masyarakat harus dirubah. Demikian daftar keburukan yang harus direformasi. Namun Dohi Masataka juga menyadari untuk merubah adat-istiadat butuh waktu yang panjang dan dilakukan secara terus menerus agar bisa membentuk karakter masyarakat. Karena ada pepatah yang mengatakan kebiasaan adalah karakter kedua. Pemimpin harus bisa menjadi contoh rakyatnya ini akan menjadi kunci kesuksesan kampanye perubahan.

Karakter orang Jepang salah satu yang menonjol adalah mereka tidak terlalu taat terhadap hukum tapi lebih taat pada pimpinannya. Mereka loyal sekali terhadap pimpinannya dan kemauan untuk menerima perubahan demi kemajuan.

Jepang adalah bangsa yang hemat. Sikap hemat masyarakat ini juga karena dibentuk. Pemerintah mengeluarkan berbagai aturan dalam merubah adat-istiadat. Misalnya upacara pernikahan, peribadatan dan berbagai bentuk seremonial lain disederhanakan. Agar hidup hemat dan sederhana, tidak ada pemborosan.

Tahun 1910 Pemerintah Jepang mengeluarkan pedoman termasuk rundown dan busana standar dalam pesta pernikahan di Jinja atau kuil. Tujuan utamanya agar upacara pernikahan tidak boros (Ong, 2007: 60). Inilah salah satu kampanye hidup sederhana.

Hasil pembiasaan ini bisa dilihat sekarang Jepang bisa dikenal sebagai bangsa yang disiplin, hidup sederhana, bekerja keras, teliti dan hemat. Mereka mencapai tingkat tabungan nasional tertinggi di dunia (Marbun, 1983: XIV). Karakter ini tidak datang begitu saja, karena upaya yang dilakukan terus

menerus untuk perubahan ke arah kemajuan disegala lini tatanan sosial.

Kesederhaan dan kedisiplinan orang Jepang misalnya : di sudut-sudut tidak ada kekuatiran diambil orang, masyarakat Jepang terbiasa tertib parkir, budaya antre yang dipatuhi setiap individu, tertib parkir tanpa adanya petugas parkir, membuang sampah sesuai klasifikasi, anak-anak di Jepang dididik untuk membersihkan kelasnya sehingga ketika dewasa memiliki tanggung jawab menghargai kebersihan di ruang publik, mengambil makanan sesuai porsi sehingga tidak ada sisa makan ketika selesai makan (<https://www.brilio.net/wow/12-potret-ini-tunjukkan-kerennya--disiplin-di-jepang-1705070.html#>). “Mencari butir nasi yang terakhir dalam kotak makan siang,”. Adalah peribahasa Jepang yang melukiskan watak orang Jepang baik sebagai karyawan maupun manajer cerdas dan tekun dan tidak pernah puas terhadap hasil pekerjaannya. Mereka menganggap semua pekerjaan penting jadi harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh. (Marbun, 1983: 164).

Jepang butuh waktu cukup lama dan berliku melakukan reformasi kehidupan sosialnya. Hal ini bisa dilihat sejak Restorasi Meiji tahun 1868 hal-hal yang berbahu budaya asing dilarang dan kembali ke budaya sendiri. Dalam hal ini Agama Budha pun terkena imbasnya karena dianggap agama asing jadi dilarang. Semua yang berbau Budha dilarang. Kuil yang sudah berumur ratusan tahun juga dirobokkan. Semua diganti dengan Agama Shinto yang diklaim sebagai kepercayaan nenek moyang. Sikap Meiji ini sebagai bentuk protes terhadap keadaan para pemuda Jepang yang sudah kehilangan orientasi. Penampilan mereka serba kebarat-baratan.

George Ferdinand Bigot (1860-1927) seorang karikaturis Perancis yang tinggal di

Jepang mengabadikan kejanggalan tersebut dalam karyanya. Bigot menyindir masyarakat Jepang yang sok kebarat-baratan tapi justru terlihat kumpang (Ong, 2017, 14).

Jepang adalah negara yang memiliki kelebihan dalam banyak hal dibanding negara lain. Sikap masyarakat Jepang yang selalu menjunjung tinggi kebudayaannya merupakan sikap positif. Masyarakat Jepang memiliki keyakinan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang esensial yang harus dijaga kelestariannya. Keyakinan seperti ini mampu membawa Jepang pada kejayaan di berbagai kehidupan.

Untuk bisa maju sikap terbuka, bersedia belajar dari kekurangannya sendiri akan membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Keyakinan itu yang dijalankan secara konsisten dan telah membawa perubahan yang bisa dirasakan masyarakat Jepang.

2.3 Kesederhanaan dan Kedisiplinan

Nilai kesederhanaan dan kedisiplinan tercermin dalam sikap hidup orang Jepang, terbukti bahwa kedua nilai tersebut dipegang teguh menjadi landasan dalam bersikap dan bertingkah laku sehari-hari.

Nilai kederhanaan dan kedisiplinan yang diterapkan masyarakat Jepang merupakan nilai moral yang harus dijunjung tinggi. Nilai ini mengisyaratkan adanya tanggung jawab setiap individu. Nilai ini merupakan sesuatu yang sifatnya imperatif untuk direalisasikan.

Realisasi kedua nilai nampak pada proses reformasi Jepang. Perubahan yang mendasar dalam kebiasaan hidup keseharian, adat-istiadat telah membawa perubahan dalam bidang politik, hukum, kehidupan sosial budaya, perubahan kehidupan dunia usaha dan pada akhirnya pada kehidupan ekonomi. Perjalanan reformasi Jepang yang demikian mendasar telah membawa loncatan perkembangan yang spektakuler cepat.

Bagi reformasi di Indonesia reformasi di Jepang bisa menjadi referensi. Di Indonesia

reformasi dimulai dari reformasi politik, tidak mereformasi adat dan kebiasaan yang buruk yang dekat dengan kehidupan keseharian. Dohi Masataka membuat daftar kebiasaan buruk dalam kehidupan riil, sehari-hari untuk direformasi. Keberhasilannya pun butuh waktu panjang dan konsisten.

Sedangkan kebiasaan buruk di Indonesia yang harus direformasi adalah KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme). Beberapa langkah sudah dilakukan. Salah satu wujudnya adalah korupsi ditempatkan sebagai kejahatan luar biasa. Dan untuk memberantasnya pun butuh energi besar. Namun dengan melihat proses reformasi di Jepang yang demikian serius di lakukan maka di Indonesia pun optimis akan tercapai cita-cita reformasi jika dilakukan dengan sungguh-sungguh.

3. KESIMPULAN

Reformasi yang dilakukan secara terus-menerus secara konsisten dan bersifat terbuka terhadap kritik adalah kunci yang akan membawa perubahan yang lebih baik.

Efisiensi dan kemajuan dalam segala segi kehidupan akan terwujud apabila nilai kesederhanaan dan nilai kedisiplinan menjadi pedoman dalam bertindak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens, 2005, *Kamus Filsafat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Bertens, 2007, *Etika*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Marbun. B.N, 1983, *Manajemen Jepang*, PPM, Jakarta.
- Ong, Susy, 2007, *Seikatsu Kaizen*, Gramedia, Jakarta.
- Rescher, Nicholas, 1969, *Introduction to Value Theory*, Prentice-Hall, Inc., New Jersey.

Runes, D., 1979, *Dictionary of Philosophy*, Littlefield Adams and Co, Totowa, New Jersey.

Wiramihardja, 2006, *Pengantar Filsafat: Sistematika Filsafat, Sejarah Filsafat, Logika dan Filsafat Ilmu, Metafisika, dan Filsafat Manusia, Aksiologi*, Bandung: Refika Aditama

<https://www.brilio.net/wow/12-potret-ini-tunjukkan-kerennya-budaya-disiplin-di-jepang-1705070.html#>, diakses pada tanggal 4 Desember 2017

https://www.abbalove.org/index.php?option=com_content&view=article&id=1210:belajar-dari-disiplin-kerja-bangsa-jepang-&catid=101:work-a-marketplace&Itemid=47), diakses pada tanggal 4 Desember 2017.